

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Untuk itu, dalam kajian pustaka peneliti akan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

1. *Implementation of The Child Care and Education Module in The Family Development Session Program PKH Oleh Meli Sutriyani dan Wisroni Tahun 2021 (Universitas Negeri Padang)* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan implementasi modul pengasuhan dan pendidikan anak pada program FDS di Desa Lolong Belanti Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran implementasi modul pengasuhan dan pendidikan anak dalam program FDS berdasarkan aspek efisiensi, efektivitas dan daya tanggap. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 86 KPM. Teknik pengambilan sampel adalah cluster random sampling, dengan jumlah 43 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan 15 rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) efisiensi implementasi modul Parenting and Child Education diperoleh pada interval 93% dalam kategori sangat sesuai, (2) Efektivitas implementasi modul Parenting and Child Education diperoleh interval 93% dalam kategori sangat sesuai, dan (3)

ketanggapan implementasi modul Parenting and Child Education, diperoleh interval 98% berada pada kategori sangat baik. Penelitian Lutfi Rokhman (2021)

2. Penelitian Lutfi Rohman tahun 2021 yang berjudul Model Pengembangan Mitra Kerja Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Brskpn “Galih Pakuan” Bogor Dengan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) merupakan penelitian Tesis pada Prodi Pekerjaan Sosial Magister Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan desain penelitian *Participatory Action Research (PAR)*. Langkah-langkah *PAR* yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tahap refleksi awal, (2) tahap perencanaan, (3) tahap implementai, (4) tahap evaluasi, (5) tahap refleksi akhir. Penelitian ini sebagai referensi penelitian dengan menggunakan desain *PAR* dalam melakukan penelitian sosial.

3. Penelitian Acintia Nurningsih (2021)

Penelitian Acintia Nurningsih yang berjudul Pengaruh Program P2K2 PKH Terhadap Perilaku Sosial KPM Di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tesis pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang dilatarbelakangi oleh adanya perilaku-perilaku sosial keluarga penerima manfaat (KPM) yang harus ditingkatkan melalui P2K2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program P2K2 berpengaruh sangat signifikan, maka dapat disimpulkan dengan adanya program P2K2 telah

membuat anggota KPM mampu berperilaku dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dengan terserapnya materi yang disampaikan oleh pendamping.

4. Penelitian Maulidiana Azmala Habibah (2021)

Penelitian Maulidiana Azmala Habibah yang berjudul Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Di Dusun Sumber Kecek-Penataran-Blitar (Studi : Situasi Sosial Ekonomi Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19) merupakan penelitian pada Univeritas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat Program Keluarga Harapan dengan kondisi sosial ekonomi di masa pandemi Covid 19 di Dusun Sumber Kecek, Desa Penataran, Kecamatan Nglekok, Kabupaten Blitar. Jenis Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan : (1) Penyajian Data (2) Reduksi Data (3) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PKH di Dusun Sumber Kecek sebelum dan selama pandemi hanya pada dimensi waktu pada pertemuan rutin yang dulunya 1 bulan sekali sekarang jadi 6 bulan sekali.

5. Penelitian Firlina, Wing Wahyu Winarno dan Silmi Fauziati (2017)

Penelitian Firlina, Wing Wahyu Winarno dan Silmi Fauziati yang berjudul Pengembangan Sistem Kolaborasi Online pelaporan Kinerja Dosen Sebagai Alat Bantu Penentuan Kebijakan Pemberian Remunerasi merupakan

penelitian pada departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan system kolaborasi online menggunakan layanan *Google Suite for Education (GSFE)* yang dapat mengintegrasikan data dari beberapa unit kerja dalam proses penyusunan LKD di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Selanjutnya, pengembangan sistem ini diukur dengan kuesioner untuk mendapatkan gambaran tingkat penerimaan dan kemudahan dalam penggunaan sistem oleh pengguna untuk mencapai tujuan organisasi. Hasil evaluasi sistem kolaborasi online yang dikembangkan menunjukkan bahwa system yang dikembangkan memiliki tingkat usability yang baik dan dapat digunakan dengan mudah oleh pengguna dalam melaksanakan tugasnya.

Berikut ini merupakan matriks penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan acuan penelitian.

Matrik 2.1 matrik penelitian terdahulu

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Relevansi
1	<i>Implementation of The Child Care and Education Module in The Family Development Session</i> Program PKH. Meli Sutriyani dan Wisroni Tahun 2021 (Universitas Negeri Padang).	Hasil penelitian menunjukkan efisiensi implementasi modul Parenting and Child Education diperoleh pada interval 93% dalam kategori sangat sesuai, Efektivitas implementasi modul Parenting and Child Education diperoleh interval 93% dalam kategori sangat sesuai, dan	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 86 KPM. Teknik pengambilan sampel adalah cluster random sampling, dengan jumlah 43 orang. Teknik pengumpulan	Penelitian dilakukan terhadap modul pembelajaran dalam Family Development Session mengenai pendidikan anak.

		ketanggapan implementasi modul Parenting and Child Education, diperoleh interval 98% berada pada kategori sangat baik	data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase.	
2	Model Pengembangan Mitra Kerja Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Brskpn “Galih Pakuan” Bogor Dengan Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL). Lutfi Rokhman (2021)	Model awal teridentifikasi kebutuhan pengembangan yakni administrasi, biaya, proses teknis, keterlibatan keluarga klien dan komunitas. Perencanaan yang dihasilkan yakni perumusan kegiatan perencanaan dengan muatan yang ditambahkan yakni memperluas sasaran dan partisipan yang terlibat. Implementasi model menunjukkan bahwa mitra kerja Asistensi dan penjangkauan sampai pada komunitas dan keluarga sudah berjalan dengan baik namun masih membutuhkan pedoman teknis. Model akhirnya yaitu pengembangan model mitra kerja dengan kerjasama yang telah berjalan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan desain penelitian <i>Participatory Action Research (PAR)</i> . Langkah-langkah <i>PAR</i> yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tahap refleksi awal, (2) tahap perencanaan, (3) tahap implementasi, (4) tahap evaluasi, (5) tahap refleksi akhir. Penelitian ini menggunakan metode <i>PAR</i> dalam meneliti organisasi, sedangkan penelitian yang akan dibuat menggunakan metode <i>PAR</i> untuk penelitian di masyarakat	Penelitian ini dijadikan sebagai bahan perbandingan antara metode <i>PAR</i> untuk meneliti organisasi dengan metode <i>PAR</i> untuk meneliti Masyarakat, dan sebagai acuan penggunaan metode <i>PAR</i> dalam melakukan penelitian sosial
3	Pengaruh Program P2K2 PKH Terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program P2K2	Penelitian ini menilai pengaruh P2K2 yang	Penelitian yang akan dilakukan merupakan

	Perilaku Sosial KPM Di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Acintia Nurningsih (2021)	berpengaruh sangat signifikan, Maka dapat disimpulkan dengan adanya program P2K2 telah membuat anggota KPM mampu berperilaku dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dengan terserapnya materi yang disampaikan oleh pendamping	dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu menghitung keterserapan materi P2K2 yang telah disampaikan oleh pendamping PKH	pengembangan variable dari penelitian ini, dalam penelitian ini variable yang diteliti merupakan kegiatan P2K2 sedangkan penelitian sekarang meneliti P2K2 secara virtual kolaborasi
4	Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Di Dusun Sumber Kecek- Penataran- Blitar (Studi : Situasi Sosial Ekonomi Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19). Maulidiana Azmala Habibah (2021)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PKH di Dusun Sumber Kecek sebelum dan selama pandemi hanya pada dimensi waktu pada pertemuan rutin yang dulunya 1 bulan sekali sekarang jadi 6 bulan sekali	Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada variable penelitian, dalam penelitian ini variable yang diteliti adalah manfaat PKH sedangkan dalam penelitian sekarang variable yang diteliti adalah P2K2 PKH	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penelitian dalam setting PKH sebelum masa Pandemi Covid 19 dan selama masa Pandemi Covid-19
5	Pengembangan Sistem Kolaborasi Online pelaporan Kinerja Dosen Sebagai Alat Bantu Penentuan Kebijakan Pemberian Remunerasi. Firlina, Wing Wahyu	Hasil evaluasi sistem kolaborasi online yang dikembangkan menunjukkan bahwa system yang dikembangkan memiliki tingkat usability yang baik dan dapat diterima serta digunakan dengan mudah oleh pengguna dalam melaksanakan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penggunaan sitem kolaborasi online yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan, hal ini sama dengan penelitian

	Winarno dan Silmi Fauziati (2017)	tugasnya secara virtual	kualitatif dengan desain <i>PAR</i> . Perbedaan lainnya yaitu pada setting penelitian penelitian ini dilakukan pada setting Pendidikan, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada setting PKH Kota Jakarta Barat	sekarang yaitu penggunaan system kolaborasi online dalam pelaksanaan P2K2 selama masa Pandemi Covid-19
--	-----------------------------------	-------------------------	---	--

Sumber: Data Peneliti Tahun 2022

Kebaruan dari Penelitian yang dilakukan adalah, penelitian berdasarkan pada perspektif pekerja sosial yang yang memandang adanya *Person in Invirontment* yang berimplikasi pada objek yang diteliti merupakan pengembangan model yang didalamnya terdapat keterlibatan lingkungan sekitar untuk menurunkan angka putus sekolah.

2.2. Teori yang Relevan

2.2.1. Tinjaun tentang Kemiskinan

2.2.1.1. Konsep tentang Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistika (2021) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Suharto (2017) menyampaikan bahwa kemiskinan memiliki banyak definisi, sebagian orang memahami istilah kemiskinan dari perspektif subyektif dan komparatif, sementara sebagian yang lain memahami dari segi moral dan

evaluatif. Kemiskinan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, melainkan berkaitan dengan material, sosial, kultural, institusional, dan struktural.

Soekanto (2012) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan keadaan yang ditandai dengan adanya ketidakmampuan seseorang untuk memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok.

Menurut Kuncoro dalam Tyas (2016) kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang atau daerah tidak dapat meningkatkan kehidupan yang lebih layak atau dapat dikatakan tidak dapat meningkatkan standar hidup yang lebih baik

Piven dan Cloward (dalam Suharto, 2017) menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan dan adanya kebutuhan sosial, penjelasan tersebut secara lebih rinci memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Kekurangan materi, menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memperoleh barang yang bersifat kebutuhan dasar.
2. Kekurangan penghasilan dan kekayaan yang memadai. Maksud “memadai” adalah dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan (*poverty line*) yang berbeda-beda dari satu negara ke negara lainnya atau bahkan dari satu komunitas ke komunitas lainnya.

3. Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial (*social exclusion*), ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dapat dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial.

Suharto (2017:18-19) membagi kemiskinan ke dalam beberapa dimensi, diantaranya:

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi melahirkan Negara pemenang dan Negara kalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju yang memiliki kekuatan dalam mengendalikan pasar. Sedangkan negara-negara berkembang sering kali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.
2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan ini berkaitan dengan proses pembangunan yang mengakibatkan munculnya fenomena kemiskinan perdesaan dan perkotaan. Kemiskinan perdesaan diakibatkan oleh peminggiran perdesaan dalam proses pembangunan, sedangkan kemiskinan perkotaan disebabkan oleh kecepatan pertumbuhan perkotaan.
3. Kemiskinan sosial. Yakni kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas akibat kondisi sosial yang tidak menguntungkan mereka seperti bias gender, diskriminasi atau eksploitasi ekonomi.

4. Kemiskinan konsekuensial. Yakni kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal di luar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang ataupun kelompok tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya seperti taraf hidup kelompoknya. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, melainkan aspek sosial, aspek kultural, institusional, dan struktural

2.2.1.2.Faktor Penyebab Kemiskinan

Ada banyak pendapat dari para ahli yang menjelaskan tentang penyebab kemiskinan. Salah satunya menurut Kerbo dalam Zakiyuddin Bhaidawy (2016: 57) menjelaskan penyebab kemiskinan disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

1. Faktor individual. Yaitu terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin. Dikatakan bahwa orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya. Misalnya, seseorang yang mengalami keterbatasan fisik maupun intelektual akan sulit mendapatkan sumber penghasilan yang layak.
2. Faktor kultural. Menjelaskan bahwa kondisi atau kualitas budaya lah yang menyebabkan kemiskinan. Seringkali menunjuk pada konsep yang disebut “kemiskinan kultural” atau budaya kemiskinan yang mengaitkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas yang justru menjadi sebab seseorang menjadi miskin. Miasalnya, sikap-sikap seperti malas, fatalisme, atau

menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja misalnya, sering ditemukan pada orang-orang miskin.

3. Faktor sosial atau situasional. Mengasumsikan bahwa kondisi-kondisi lingkungan sosial juga menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya, diskriminasi berdasarkan usia, gender, dan etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan lintas generasi.
4. Faktor struktural. Yaitu menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak *sensitive* dan *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Sebagai contoh, sistem ekonomi neoliberal yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan, dan pekerja sektor informal terjerat oleh kemiskinan.

2.2.2. Tinjauan tentang Putus Sekolah

2.2.2.1. Pengertian Putus Sekolah

Menurut Hidayah (2016) menyatakan bahwa Putus sekolah (dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Drop out*) adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Pengertian anak putus sekolah adalah seorang anak usia sekolah antara 7 sampai dengan 21 tahun yang tidak bersekolah karena tidak mampu membayar biaya sekolah sebab keluarganya miskin sebagian besar menjadi pekerja anak, termasuk anak jalanan dan sebagian lagi menganggur. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar maksudnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal yang di sebabkan oleh berbagai faktor : kemiskinan,

pengangguran, kekacauan dalam keluarga, masalah-masalah yang ada dalam keluarga, pandangan sosiokultural keluarga dan masyarakat tentang penting atau tidaknya sekolah, anggapan bahwa perempuan sebaiknya tidak bersekolah tinggi.

2.2.2.2.Karakteristik Anak Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Menurut Suyanto (2018) mengatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
2. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
3. Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.

4. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
5. Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.
6. Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur

2.2.2.3.Faktor Penyebab Putus Sekolah

Putus sekolah terjadi bukan tanpa penyebab, munculnya fenomena putus sekolah disebabkan oleh berbagai Faktor. Lisa Hikmah (2017) menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan putus sekolah sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi keluarga

Keluarga dengan keterbatasan penghasilan menyebabkan tidak mampu membiayai anaknya untuk sekolah. Penhasilan keluarga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Anak dari keluarga miskin rentan putus sekolah karena mereka diberikan tanggung jawab untuk membantu ekonomi keluarga dengan bekerja serabutan.

2. Keterpencilan suatu daerah

Kondisi suatu daerah yang terpencil menyebabkan rendahnya keterjangkauan daerah tersebut dari fasilitas pendidikan. Untuk mendapatkan fasilitas

pendidikan yang lebih tinggi anak-anak di daerah terpencil harus keluar dari lokasi tempat tinggalnya.

3. Rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan

Pada umumnya masyarakat desa memiliki pemahaman yang rendah mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Mereka cenderung menginginkan anaknya untuk membantu keluarga memperoleh penghasilan.

4. Rendahnya minat orang tua menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi

Persepsi orang tua akan pentingnya sekolah sampai menamatkan suatu tingkat pendidikan tertentu bagi sang anak terasa masih kurang terutama bagi keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani. Mereka beranggapan bahwa lebih baik anak mereka bekerja di sawah dari pada sekolah karena ketidak mampuan atau jauhnya jarak sekolah yang tidak bisa ditempuh dengan jalan kaki sehingga harus mengeluarkan ongkos untuk sampai ketempat tujuan

5. Tingkat pendidikan masyarakat dan pola hubungan masyarakat

Anak diberikan beban untuk membantu orangtua dalam mencari uang dan mengurus rumah tangga. Anak memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan status sosial ekonomi keluarga dengan cara membantu keluarga meningkatkan pendapatan keluarga.

Jannatun (2021) turut menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah. Diantaranya adalah kondisi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020. Pengaruh kondisi pandemi Covid-19 salah satunya dalam pergaulan anak yang menyebabkan peningkatan pernikahan dini karena calon

pengantin putri telah hamil dahulu. Adanya peningkatan lebih dari 100 persen kasus pernikahan dini yang memaksa anak untuk keluar dari sekolahnya.

Dapat diambil suatu pengertian bahwa penyebab terjadinya putus sekolah tidak hanya masalah ekonomi, melainkan kondisi sosial budaya juga turut menjadi faktor penyebab tingginya angka putus sekolah. Pola pikir orang tua, pola hubungan masyarakat, pengawasan orang tua, kondisi pandemi adalah beberapa faktor sosial budaya yang mempengaruhi angka putus sekolah.

2.2.2.4. Penanggulangan Putus Sekolah

Fitriana (2016) menyatakan bahwa usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.

Humairah (2021) menyatakan penanganan putus sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peningkatan peran Pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

2. Program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata. Pendidikan yang baik tidak hanya dilakukan di kota, namun dapat menjangkau pedesaan, daerah terpencil bahkan daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Harus ada niat dan pengawawalan yang ketat untuk pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut, agar dana yang telah dialokasikan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi.
3. Menyusun kurikulum yang lebih representatif yang dapat menggali potensi siswa, tidak sekedar hard skill namun juga softskill, sehingga anak-anak Indonesia dapat lebih berkualitas, cerdas bermoral dan beretika.
4. Guru merupakan salah satu tonggak untuk berjalannya pendidikan, karena guru sangat berperan dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.
5. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Seharusnya pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh anak-anak di Indonesia dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi, baik miskin maupun kaya dengan kualitas pendidikan yang sama.

Santrock dalam Humairah (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak sebagai berikut:

1. Keluarga mempunyai kewajiban dasar untuk menyediakan keselamatan dan kesehatan anak mereka Banyak orang tua yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai perubahan yang sesuai dengan usia yang menandai karakteristik remaja.

2. Sekolah mempunyai kewajiban dasar untuk berkomunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan perkembangan individual anak remaja mereka.
3. Keterlibatan orang tua di sekolah harus ditingkatkan. Orang tua dan anggota keluarga yang lainnya dapat membantu guru di ruang kelasnya dengan berbagai macam cara, misalnya tutoring, mengajarkan keterampilan tertentu, membantu kegiatan administratif dan pengawasan.
4. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar remaja di rumah harus lebih ditingkatkan.
5. Orang tua harus lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah. Asosiasi orang tua-guru adalah cara yang paling umum dimana orang tua dapat terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah.

2.2.3. Tinjauan Tentang Keluarga

2.2.3.1. Pengertian Keluarga

Friedman dalam Nia (2018) mendefinisikan keluarga sebagai suatu sistem sosial kecil yang terdiri atas satu rangkaian bagian yang sangat saling bergantung dan dipengaruhi baik oleh struktur internal maupun eksternal. Keluarga terdiri atas sekelompok orang yang memiliki ikatan perkawinan, keturunan atau hubungan sedarah dan ikatan adopsi. Anggota keluarga biasanya hidup bersama dalam satu rumah tangga atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga sebagai rumah mereka yang berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan lainnya dalam peran-peran sosial keluarga. Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan ciri unik tersendiri.

Menurut Munandar dalam Hulukati (2015) keluarga merupakan kelompok social terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks atau keluarga indonesia.

Hulukati (2015) menyampaikan bahwa keluarga tidak hanya sebagai wadah/tempat berlindung tetapi keluarga adalah merupakan tempat segala perasaan yang didapatkan dengan pelayanan yang baik oleh anak, suami/istri dan seluruh anggota keluarganya.

2.2.3.2.Fungsi keluarga

Wirdhana dalam Husaini (2017) menyatakan terdapat 8 fungsi keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi Keagamaan Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi Sosial Budaya Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.
3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi

sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

4. Fungsi Perlindungan Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.
5. Fungsi Reproduksi Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.
6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.
7. Fungsi Ekonomi Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.
8. Fungsi Pembinaan Lingkungan Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Sementara menurut WHO dalam Husaini (2017) menyatakan fungsi keluarga terdiri dari: (1) Fungsi Biologis meliputi : fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga. (2) Fungsi Psikologi meliputi : fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, serta

memberikan identitas keluarga. (3) Fungsi Sosialisasi meliputi : fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak. (4) Fungsi Ekonomi meliputi : fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam 8 rangka memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang. (5) Fungsi Pendidikan meliputi : fungsi dalam mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang.

Selanjutnya fungsi keluarga menurut Davis dalam Hulukati (2015) adalah:

1. *Reproduction*, sebagai faktor pengganti atau sebagai kelestarian system social
2. *Maintenance*, yaitu merawat dan mengasuh anak hingga anak mampu mandiri.
3. *Economics*, dapat mendidtribusi dan memenuhi kebutuhan dalam keluarga
4. *Care Of The Ages*; Perawatan anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
5. *Political Center*; Memberikan ruang/ posisi yang strategis kepada anak artinya orang tua tidak mendominasi perkembangan anak bersifat lebih demokratis.
6. *Physical Protection*, artinya bahwa orang tua mampu menyiapkan kebutuhan fisik terutama berupa sandang dan pangan dan tempat tinggal kepada anggota keluarganya.

2.2.3.3. Tinjauan Peningkatan Kapasitas Keluarga

Upaya peningkatan kapasitas pengasuhan keluarga perlu dilakukan, karena keluarga merupakan lingkungan yang memberikan dampak paling besar terhadap perkembangan anak (Mulder et al., 2018) dan memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak (Nastia et al., 2022). Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak menjadikan salah satu fungsi pokok keluarga adalah fungsi sosialisasi.

Pentingnya peran keluarga terutama orang tua menjadikan perlunya pengetahuan dan kemampuan mengenai pola asuh pada anak dilakukan di berbagai lini (Perdana, 2019). Pendidikan termasuk dalam keterampilan hidup yang secara praktis membantu keluarga penerima manfaat dalam mengatasi persoalan kehidupan yang menyangkut pengetahuan, sikap baik fisik maupun mental dan pengembangan keterampilan hidup.

Kerangka konseptual penguatan kapasitas keluarga menjadi dasar pengembangan P2K2 di Indonesia. Kerangka konseptual ini juga menjadi bagian dasar dalam perumusan dan pengujian desain model *Virtual Collaboration System* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk Menurunkan Angka Putus Sekolah.

2.2.4. Tinjauan tentang *Virtual Collaborative System*

Kolaborasi Virtual Menurut Peters et all (2007:117) adalah metode kolaborasi antara anggota tim virtual yang dilakukan melalui komunikasi yang dimediasi teknologi. Kolaborasi virtual mengikuti proses yang sama dengan kolaborasi, tetapi pihak-pihak yang terlibat dalam kolaborasi virtual tidak berinteraksi secara fisik dan berkomunikasi secara eksklusif melalui saluran

teknologi. Kolaborasi virtual biasanya digunakan oleh tim bisnis dan ilmiah yang didistribusikan secara global. Idealnya, kolaborasi virtual paling efektif ketika dapat mensimulasikan interaksi tatap muka antara anggota tim melalui transfer informasi kontekstual, tetapi batasan teknologi dalam berbagi jenis informasi tertentu mencegah kolaborasi virtual menjadi seefektif interaksi tatap muka.

Menurut Jarvenpaa et al (2000:129) *virtual collaboration system* dapat terlaksana jika terdapat beberapa komponen sebagai berikut ini:

1. Berbagi informasi: Kolaborasi, menurut definisi, adalah proses mengumpulkan pengetahuan dari berbagai pihak menuju tujuan bersama. Kolaborasi virtual dimaksudkan untuk memungkinkan berbagi pengetahuan antara pihak-pihak yang tidak dapat bertukar informasi karena pemisahan fisik. Platform kolaborasi virtual memungkinkan transfer berbagai jenis informasi antara kolaborator untuk bekerja menuju tujuan bersama.
2. Adanya Kolaborator: Kolaborator dalam kolaborasi virtual secara fisik terpisah satu sama lain dan hanya dapat berinteraksi secara virtual. Mampu berinteraksi secara fisik dengan anggota tim memberi banyak manfaat yang tidak dapat diberikan oleh kolaborasi virtual, dan menghilangkan kebutuhan apa pun untuk pertemuan virtual (berbagi konteks, hubungan interpersonal, dll.). Kolaborator dapat bertemu secara fisik, tetapi interaksi di luar platform virtual dapat mengubah dinamika kolaborasi dan mengklasifikasikannya sebagai non- virtual.
3. Penggunaan teknologi: Karena kolaborator virtual tidak dapat berinteraksi secara fisik, mereka menggunakan teknologi untuk berbagi informasi melalui

beberapa media, sebagian besar platform kolaborasi virtual dilakukan melalui internet, misalnya email, konferensi video, dan ruang kerja virtual. Konferensi audio juga dapat menjadi sarana kolaborasi virtual, karena informasi dibagikan melalui telepon atau perangkat audio lainnya.

Menurut Waifan et all (2004:273), *virtual collaborative* terdiri dari dua jenis yaitu Sinkron: Kolaborasi sinkron terjadi ketika anggota tim dapat berbagi informasi dan ide secara instan. Contoh kolaborasi virtual sinkron termasuk pesan instan, ruang obrolan, dan konferensi video atau audio. Asynchronous: Kolaborasi asynchronous terjadi ketika anggota tim berkomunikasi tanpa kemampuan untuk langsung menanggapi pesan atau ide. Contoh kolaborasi virtual asinkron termasuk email, papan diskusi, *groupware* khusus aplikasi, atau *database* Bersama.

2.2.5. Kajian Tentang Pekerjaan Sosial

2.2.5.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Robert dan Nee dalam Rukminto (2005) menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang baru muncul pada abad kedua puluh. Berbeda dengan profesi lain yang muncul lebih dulu dan mengembangkan spesialisasi untuk mencapai kematangannya, maka pekerjaan sosial berkembang dan dikembangkan dari berbagai spesialisasi pada berbagai lapangan praktis.

Minahan dan Pincus (1973) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang mempunyai tanggung-jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kehidupan untuk mengatasi kesulitan yang dialami dan mewujudkan aspirasi serta nilai- nilai. Konsep ganda sumber daya dan interaksi dengan lingkungan sosial digunakan untuk menjelaskan tujuan

pekerjaan sosial dan aktivitas praktisi. Pekerjaan sosial dapat dipandang sebagai profesi generalis, tetapi istilah “generalis” dan “spesialis” tidak boleh disamakan dengan praktik awal dan lanjutan.

Menurut Asosiasi Nasional Pekerjaan Sosial Amerika Serikat (NASW) merumuskan pekerjaan sosial sebagai berikut : Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata;memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluargakeluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses proses legislatif yang berkaitan.praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Menurut Max Siporin (1975) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah serta memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Selain itu Siporin juga menyampaikan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah.

2.2.5.2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2012) adalah :

1. Untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Untuk menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Untuk memperbaiki keefektifan dan bekerja secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selanjutnya Zastrow (2010) juga menambahkan empat tujuan Pekerjaan Sosial sebagai berikut : 1) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan serta bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya. 2) Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi serta tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi. 3) Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial. 4) Mengembangkan serta menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

2.2.5.3. Pekerjaan Sosial dengan Kemiskinan

Pekerjaan sosial memiliki keterkaitan erat dengan kemiskinan karena sejak lahirnya pekerjaan sosial tidak pernah terlepas dari upaya mengatasi kemiskinan (Ishartono, 2017). Selanjutnya Huraerah (2021) juga menyampaikan bahwa pekerjaan sosial yang memiliki kaitan erat dengan kesejahteraan sosial memiliki perhatian yang besar terhadap kemiskinan. Bagi pekerjaan sosial, kemiskinan merupakan major problem karena sejarah lahirnya profesi pekerjaan sosial ini tidak dapat dilepaskan dari upaya mengatasi permasalahan kemiskinan, yang pada awalnya masih dalam bentuk kegiatan *charity*.

Pekerjaan sosial harus melihat kemiskinan dengan suatu paradigma baru yaitu paradigma *poverty-aware*. Paradigma ini memungkinkan praktik pekerjaan sosial didasarkan pada analisis kritis dan menggunakan teori-teori kritis untuk menempa pertemuan interpersonal antara pekerja sosial dan penerima layanan sebagai sarana terwujudnya perubahan sosial. Keunikan paradigma ini terletak pada cara pekerjaan sosial mengintegrasikan aktivitas “melihat”, “memahami”, “mengalami sendiri” dan “bekerja bersama” dengan orang miskin. Keterkaitan ini sangat penting agar praktisi pekerjaan sosial menjadi lebih profesional dalam bidang kemiskinan dan keadilan sosial. (Huraerah: 2021)

Berdasarkan paradigma *poverty-aware* tersebut, perlu dikembangkan suatu visi misi yang baru bagi pekerjaan sosial dalam menghadapi kemiskinan kultural. Dalam rangka mengangkat taraf hidup masyarakat yang memiliki faktor kemiskinan kultural, diperlukan intervensi yang menyentuh mental dan mindset orang miskin untuk bisa keluar dari kemiskinan kultural mereka.

2.2.5.4. Peran Pekerja Sosial dengan Kemiskinan

Peran Pekerja Sosial dalam Kemiskinan Menurut Huraerah (2021) pekerja sosial sebagai stakeholder kemiskinan perlu mengembangkan perannya agar lebih maksimal dalam mengatasi kemiskinan kultural, yaitu:

1. Mengubah perspektif dalam memandang orang miskin dan permasalahan. Pekerja sosial juga perlu mengembangkan dan memperkuat *poverty aware-nya*. Individu, keluarga atau masyarakat dengan kemiskinan kultural sejatinya memiliki potensi untuk keluar dari mental dan budaya yang memiskinkan. Tinggal bagaimana pekerja sosial membantu menggali potensi tersebut lewat teknik atau pendekatan tertentu.
2. Terlibat langsung dalam progam pengentasan kemiskinan dengan menjadi pendamping. Salah satu contohnya adalah pendamping PKH. Struktur pendamping PKH sendiri dipandang sudah cukup baik dimana di tingkat kabupaten ada kordinator Kota atau Kordinator Kabupaten, dan ditingkat kelurahan terdapat pendamping PKH. Untuk memaksimalkan daya masyarakat untuk keluar dari kemiskinan, peran pendamping PKH sangat diperlukan terutama lewat intervensi terhadap keluarga-keluarga atau kelompok masyarakat yang memiliki faktor-faktor kemiskinan kultural, yaitu mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur sebagaimana dalam nilai dasar dan komposit kemajuan misalnya dalam forum-forum pengembangan masyarakat seperti *Family Development Session (FDS)* atau Pertemuan Peningkatan kapasitas keluarga (P2K2).